

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peorwadarminta (dalam Rasyid, 2014:2) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok untuk meningkatkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan tersebut akan tercapai apabila peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga dapat membuat peserta didik mampu mencapai kualitas diri yang lebih baik lagi, sehingga pendidikan sangat berpengaruh bagi peserta didik.

Peserta didik merupakan seseorang yang berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui serangkaian proses pembelajaran (Mujtahidin, 2013:108). Potensi yang ada pada peserta didik tersebut akan berkembang apabila peserta didik mendapatkan bimbingan dari guru. Bimbingan tersebut dapat diperoleh peserta didik ketika proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan kondisi dan situasi yang memadai. Kondisi dan situasi yang memadai tersebut antara lain: kondisi peserta didik dan lingkungan belajar yang kondusif serta penggunaan strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila

kondisi dan situasi yang memadai tersebut ada dalam pembelajaran, akan tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Sambungrejo, masih banyak guru yang kurang menggunakan model pembelajaran inovatif.

Chatib (2014:128) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu sistem proses pembelajaran yang utuh mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai serta karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik pada proses pembelajaran beranekaragam/tidak sama, misalnya pada mata pelajaran matematika guru harus dapat menyesuaikan/memahami kemampuan peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Guru juga harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran matematika agar peserta didik mampu memahami materi dengan baik, sehingga peserta didik tidak kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika.

Muhsetyo (2010:1.2) menyatakan bahwa matematika mempunyai ciri-ciri khusus yaitu mata pelajaran yang abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Keabstrakan matematika dikarenakan objek dasarnya abstrak, yaitu fakta konsep, operasi dan prinsip. Ciri keabstrakan matematika tersebut, membuat mata pelajaran matematika tidak mudah untuk dipelajari, sehingga banyak peserta didik yang kurang tertarik pada mata pelajaran tersebut.

Peserta didik menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami, memerlukan ketelitian dalam berhitung, memerlukan ketepatan penggunaan rumus-rumus serta memerlukan pemahaman konsep materi yang ada, sehingga pembelajaran matematika kurang digemari oleh

kebanyakan peserta didik (Nugraheni, 2011:1). Pembelajaran matematika akan berjalan dengan baik apabila guru mengetahui cara yang tepat dalam mengajar. Untuk itu dibutuhkan suatu keterampilan/kemampuan yang dimiliki guru dalam menyusun perangkat pembelajaran serta menerapkan atau menggunakan model yang tepat pada proses pembelajaran, sehingga dapat menunjang atau memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi. Guru juga perlu menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi agar peserta didik dapat berfikir secara konkrit terhadap materi yang sedang mereka pelajari.

Hanafiah (2012:59) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk perangsang yang menjadi alat bantu yang digunakan guru untuk mendorong peserta didik belajar dengan mudah dan memberikan pemahaman kepada peserta didik secara konkrit. Media pembelajaran ada berbagai macam yang digunakan dalam pembelajaran di antaranya yaitu: 1) media grafis seperti gambar, foto, grafik, komik, dll, 2) media 3 dimensi misalnya model padat, model penampang, model susun, dll, 3) media proyeksi seperti slide, film, penggunaan OHP, sehingga dengan adanya berbagai macam media pembelajaran, guru harus dapat memilih media yang cocok/sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan media dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada peserta didiknya, sehingga mampu memudahkan peserta didik dalam memahami materi

Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN Sambungrejo menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika kelas IV SDN Sambungrejo pada kompetensi dasar penjumlahan pecahan sulit dipahami oleh

peserta didik. Peserta didik banyak yang kesulitan dalam mengerjakan soal, masih kurangnya pemahaman terhadap penjelasan yang diberikan guru, serta kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga masih menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan metode dan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran. Guru lebih banyak mengejar target materi yang telah ditentukan, sehingga guru lebih mengutamakan cepat terselesaikannya materi yang diajarkan kepada peserta didik tanpa memperdulikan tingkat pemahaman peserta didik setelah menerima materi yang telah diajarkan.

Proses pembelajaran yang terjadi di SDN Sambungrejo berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga pada proses pembelajaran tersebut guru lebih aktif dari peserta didik. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran, akibatnya suasana kelas tidak menyenangkan dan peserta didik kurang semangat dalam belajar. Masalah-masalah yang ada pada pembelajaran tersebut akan berdampak pada hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik rendah, sehingga dibutuhkan alternatif untuk menunjang proses pembelajaran. Alternatif/usaha yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik yaitu diperlukannya suatu media pembelajaran dan model pembelajaran yang tepat dan cocok untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut yaitu pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*). Model pembelajaran ARIAS adalah suatu model pembelajaran yang memiliki lima komponen yang digunakan oleh guru ketika merancang pembelajaran,

sehingga kelima komponen tersebut akan tercakup ke dalam kegiatan pembelajaran. Usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran ARIAS adalah untuk menanamkan rasa yakin/percaya diri pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran juga mengaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik dan berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian peserta didik. Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yaitu *Assurance* (Percaya diri), *Relevance* (Sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik), *Interest* (Minat dan perhatian peserta didik), *Assesment* (Evaluasi), *Satisfaction* (Penguatan). Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran (Rahman, 2014:2).

Prayitno (dalam Rahman, 2014:14) menyatakan bahwa untuk menerapkan model pembelajaran ARIAS pada pembelajaran matematika guru dituntut aktif yaitu dengan cara selalu memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik (*Assurance*). Peserta didik yang memiliki sikap percaya diri dan memiliki penilaian positif tentang dirinya, akan cenderung menampilkan prestasi yang baik. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran, juga harus dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (*Relevance*) sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Guru juga harus dapat menjaga minat serta perhatian peserta didik (*Interest*) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Minat dan perhatian peserta didik dapat terjaga dengan baik apabila dalam pembelajaran guru menggunakan media yang menarik. Guru juga harus

melakukan evaluasi (*Assesment*) pada akhir pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik. Guru juga harus memberikan penghargaan (*Satisfaction*) atas keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik. Pemberian penghargaan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa bangga dan puas terhadap peserta didik (Rahman, 2014:56-58).

Peneliti berharap bahwa dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS, dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran matematika, hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Proses pembelajaran matematika, hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik akan memberikan hasil yang baik, apabila dalam pembelajaran guru juga menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran dibutuhkan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat mudah memahami materi secara konkrit. Media yang dapat digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi penjumlahan pecahan adalah media transparan.

Media transparan adalah suatu media pembelajaran yang termasuk dalam media konkrit yang dapat dipandang dari segala arah, media ini juga dapat mewujudkan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Media transparan dapat digunakan dalam pembelajaran dikarenakan media ini tembus pandang, sehingga peserta didik dapat mudah melihat garis-garis yang menunjukkan arsiran sebagai jawaban atas pertanyaan materi penjumlahan pecahan. Media transparan yang telah diarsir, digabungkan (ditumpuk) menjadi satu, setelah itu akan diketahui jawaban dari pertanyaan penjumlahan pecahan. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS dan media transparan, diduga

pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian yang mendukung penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari persentase ketuntasan sebesar 40% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II sehingga terjadi peningkatan sebesar 40%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggorowati (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dengan menggunakan media manipulatif mika transparan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar tersebut yaitu sebesar 20,8 % dari 62,5% menjadi 83,3%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media manipulatif mika transparan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan.

Selain itu, penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dengan menggunakan model ARIAS, jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 21 peserta didik dengan persentase ketuntasan belajar 70%. Pada siklus II jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 28 peserta didik dengan persentase

ketuntasan belajar 93,33%. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar peserta didik meningkat.

Ollyvia (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS, aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama siklus I sebesar 66,67% (kategori kurang) dan pertemuan kedua sebesar 70,83% (kategori cukup). Pada siklus kedua, aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama sebesar 83,33% (kategori baik), pada pertemuan kedua sebesar 93,78% (kategori sangat baik). Hasil penelitian lainnya yaitu hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS mengalami peningkatan dari 62,17% menjadi 72,50%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS aktivitas dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran ARIAS Berbantuan Media Transparan Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Sambungrejo”**.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian adalah bagaimanakah efektivitas model pembelajaran ARIAS berbantuan media transparan terhadap hasil belajar dan motivasi belajar matematika pada peserta didik kelas IV SDN Sambungrejo?

1.3 Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran ARIAS berbantuan media transparan terhadap hasil belajar dan motivasi belajar matematika pada peserta didik kelas IV SDN Sambungrejo.

1.4 Manfaat

Adapun beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru di sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih baik lagi. Manfaat teoritis lainnya yaitu dapat mengetahui kebenaran bahwa model pembelajaran ARIAS berbantuan media transparan dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar matematika materi penjumlahan pecahan pada peserta didik kelas IV SD.

1.4.2 Manfaat praktis

a) Bagi peserta didik

Memperoleh model pembelajaran yang tidak biasanya digunakan oleh guru di kelas, sehingga peserta didik akan memperoleh suasana pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran yang didapat juga menyenangkan dan menarik dikarenakan adanya media pembelajaran dalam penyampaian materi, sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar serta motivasi belajarnya.

b) Bagi guru

- 1) Dijadikan sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran/hasil belajar yang maksimal,
- 2) Sebagai alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik,

c) Bagi sekolah

- 1) Untuk meningkatkan kualitas belajar matematika di sekolah dasar.
- 2) Dapat dijadikan sebagai masukan untuk melaksanakan pembelajaran matematika menggunakan model ARIAS di sekolah dasar.

1.5 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- Ho : Model pembelajaran ARIAS berbantuan media transparan tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar matematika pada peserta didik kelas IV SDN Sambungrejo.
- Ha : Model pembelajaran ARIAS berbantuan media transparan efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar matematika pada peserta didik kelas IV SDN Sambungrejo.